

## ***SOCIAL ADAPTATION AND SETTLEMENT PATTERNS IN BANDUNG TOLERANCE VILLAGE***

**<sup>1</sup> Arwin Renaldi Chandra. <sup>2</sup> Dr. Ir. Hartanto Budi Yuwono, MT**

*<sup>1</sup> Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University*

*<sup>2</sup> Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University*

### ***Abstract***

*Bandung is a city with high social heterogeneity. Therefore, the Bandung City Government is trying to maintain this diversity. One of the program is tolerance village. In a tolerance village, there are various places of worship in one area. The community can maintain its diversity. One of the tolerance villages in Bandung is located on Vihara Street, RW 08, Kebon Jeruk Sub-District, Andir District.*

*Thus there was a cultural clash. The community is trying to adapt in social and settlement pattern to continue to be able to improve harmony between religious communities. Therefore, Tolerance Village on Vihara Street is one of the interesting objects to be discussed.*

*The purpose of this research is to understand how the community can adapt socially and the patterns of settlements formed by religious diversity in the Tolerance Village on Jalan Vihara.*

*The study used a descriptive method and a qualitative approach by describing the existing condition of the Tolerance Village on Jalan Vihara and comparing it with the theory of adaptation and settlement patterns. Data of Tolerance Villages on Jalan Vihara was collected by interviewing, field observations, and literature study of Amos Rapoport and Habraken.*

*The result is that the community adopts social adaptation in two ways, namely adaptation by adjustment and withdrawal. In terms of settlement patterns, the economic facilities are centered on Kelenteng Street and Jendral Sudirman Street. Socio-cultural facilities in the form of places of worship are placed separately. Based on the residential pattern, in general the type of building can be divided into two, that are buildings that located on the main road and buildings in the village. The main differentiators are the organization of space, building materials, and rules of building. In residential buildings it is rarely found the use of decorative motif.*

***Key Words:*** *social adaptation, settlement patterns, tolerance village*

## **ADAPTASI SOSIAL DAN POLA PERMUKIMAN DI KAMPUNG TOLERANSI BANDUNG**

**<sup>1</sup> Arwin Renaldi Chandra. <sup>2</sup> Dr. Ir. Hartanto Budi Yuwono, MT**

*<sup>1</sup> Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan*

*<sup>2</sup> Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan*

### **Abstrak**

Bandung merupakan salah satu kota dengan ciri heterogenitas sosial tinggi. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Bandung berusaha mempertahankan keberagaman tersebut. Salah satunya dengan program kampung toleransi. Dalam kampung toleransi, terdapat beragam tempat ibadah dalam satu wilayah. Masyarakat dapat menjaga keberagaman tersebut. Salah satunya terletak di Jalan Vihara, RW 08, Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir.

Terjadilah pertemuan beragam kebudayaan. Masyarakat berusaha untuk beradaptasi secara sosial dan pola permukiman sehingga tetap terjaga kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, Kampung Toleransi di Jalan Vihara menjadi objek yang menarik untuk dibahas.

---

<sup>1</sup> *Corresponding author: arwinrenaldi@gmail.com*

Tujuan penelitian untuk memahami bagaimana masyarakat dapat beradaptasi secara sosial dan pola permukiman yang terbentuk akibat keberagaman agama pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara.

Penelitian menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan keadaan eksisting Kampung Toleransi di Jalan Vihara dan membandingkannya dengan teori adaptasi dan pola permukiman. Data Kampung Toleransi di Jalan Vihara dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi lapangan, dan studi pustaka Amos Rapoport dan Habraken.

Hasilnya masyarakat melakukan adaptasi sosial dengan dua cara, yaitu adaptasi dengan penyesuaian dan penarikan. Secara pola permukiman, fasilitas ekonomi berpusat di Jalan Kelenteng dan Jalan Jendral Sudirman. Fasilitas sosial budaya berupa tempat ibadah diletakkan secara terpisah-pisah. Tipe bangunan hunian dibedakan menjadi dua, yaitu bangunan yang berbatasan dengan jalan utama dan bangunan di dalam kampung. Perbedaan utamanya yaitu organisasi ruang, bahan bangunan, dan aturan membangun. Pada bangunan hunian sudah jarang ditemukan penggunaan ragam hias.

**Kata Kunci:** adaptasi sosial, pola permukiman, kampung toleransi

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu faktor yang menunjukkan keberagaman budaya pada masyarakat yang tinggal di Negara Indonesia adalah terdapatnya beberapa agama yang diakui oleh pemerintah. Agama-agama yang diakui di Negara Indonesia antara lain adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Keberagaman budaya tersebutlah yang membuat Negara Indonesia memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Meskipun Negara Indonesia memiliki keberagaman agama yang terdapat pada masyarakatnya, konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan dalam hal beragama masih sering terjadi. Menurut Imparsial yang merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang mengawasi dan menyelidiki pelanggaran Hak Asasi Manusia, masih terdapat puluhan kasus pelanggaran yang berkaitan dengan hak kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) di Indonesia pada tahun 2019. Pelaku pelanggaran tersebut terdiri dari kalangan masyarakat, aparat negara, maupun pihak pemerintah itu sendiri.

Konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan agama yang terjadi secara berkelanjutan dapat mengancam persatuan dan kesatuan dari Negara Indonesia. Apabila konflik tersebut terus berlangsung, masyarakat yang tinggal di Negara Indonesia dapat mengalami perpecahbelahan karena perbedaan agama yang ada pada masyarakat di wilayah Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama, baik dari pihak masyarakat maupun pemerintah, untuk dapat membangun sikap toleransi antar umat beragama dan sikap saling menghargai satu sama lain.

Salah satu kota yang dapat mencerminkan keberagaman kebudayaan masyarakat di Negara Indonesia adalah Bandung. Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang masyarakatnya memiliki ciri heterogenitas sosial dan budaya yang tinggi. Karena terdapat keberagaman pada masyarakat dalam hal sosial dan budaya di Kota Bandung, terdapat kemungkinan dapat terjadi perpecahbelahan pada masyarakat yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Bandung berusaha untuk membuat program-program guna mempererat hubungan masyarakat yang beragam tersebut.

Salah satu program tersebut adalah kampung toleransi. Kampung toleransi merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Bandung untuk menjaga keberagaman masyarakat dalam hal beragama yang ada di Bandung. Menurut Yana Mulyana, syarat untuk menghadirkan kampung toleransi adalah minimal di wilayah itu terdapat keberagaman dalam hal beragama dan tempat ibadah, serta semua warga yang tinggal di kampung tersebut dapat menjaga keberagaman yang hidup dalam masyarakatnya.

Saat ini, pemerintah telah meresmikan lima kampung toleransi yang ada di Kota Bandung. Salah satu kampung toleransi yang paling baru diresmikan terletak di Jalan Vihara, RW 08, Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir, Bandung. Kampung tersebut diresmikan pada tanggal 12 November 2019 oleh Wakil Walikota Bandung Yana Mulyana.

Keberagaman agama yang dianut masyarakat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara dalam satu komplek RW 08 menyebabkan terjadinya pertemuan kebudayaan antar agama yang berbeda menjadi tidak dapat dihindarkan. Hal tersebut dikarenakan setiap agama memiliki tata cara budayanya masing-masing. Pertemuan budaya antar agama tersebut menyebabkan masyarakat yang tinggal di kampung tersebut berusaha untuk dapat beradaptasi secara sosial dalam menanggapi keberagaman tersebut. Selain secara sosial, terdapatnya keberagaman agama pada masyarakat yang tinggal di kampung tersebut menyebabkan terjadinya penyesuaian dalam pola permukiman yang terbentuk di kampung tersebut.

Berdasarkan isu tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat dapat beradaptasi secara sosial dengan keberagaman agama yang terdapat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara?
2. Bagaimana pola permukiman yang terbentuk dalam menanggapi keberagaman agama yang dianut masyarakat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat yang berada pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara dapat beradaptasi secara sosial terhadap keberagaman agama yang ada. Selain itu, penelitian ini bertujuan pula untuk mengetahui bagaimana pola permukiman yang terbentuk akibat adanya keberagaman agama pada masyarakat di kampung tersebut.

Penelitian ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat yang tinggal di Negara Indonesia sebagai salah satu percontohan bagi kampung-kampung lainnya yang memiliki permasalahan mengenai keberagaman agama dalam masyarakatnya. Penelitian ini bisa digunakan pula sebagai materi penelitian selanjutnya bagi mahasiswa lainnya untuk dapat dikembangkan.

## 2. KAJIAN TEORI

### **Kampung Toleransi**

Program kampung toleransi adalah program yang diciptakan oleh pemerintah kota Bandung dengan tujuan untuk membina dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Kampung toleransi merupakan pencerminan dari bagaimana kerukunan umat beragama dalam suatu wadah kebhinekaan yang relatif tinggi, sikap, dan rasa saling menghormati antar masyarakat meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Syarat yang diperlukan untuk dapat menghadirkan kampung toleransi adalah minimal di wilayah itu terdapat keberagaman agama serta tempat ibadah. Selain itu, semua warga yang tinggal di wilayah tersebut dapat saling menjaga dan menghargai mengenai keberagaman tersebut.

### **Teori Adaptasi Amos Rapoport**

Menurut Amos Rapoport dalam tulisannya "*Cross-Cultural Aspects of Environmental Design*"<sup>2</sup>, terdapat tiga strategi yang dilakukan untuk dapat beradaptasi dan meningkatkan keharmonisan, yaitu sebagai berikut:

- Adaptasi dengan Penyesuaian Adaptasi dengan penyesuaian adalah perubahan perilaku yang berada dalam arah mengurangi konflik antara lingkungan dan

---

<sup>2</sup> Rapoport, Amos dan Wohlwill, Joachim F. (1990). *Human Behavior and Environment: Volume 4 Environment and Culture*. New York: Plenum Press.

perilaku dengan mengubah perilaku untuk membawanya kedalam keharmonisan dengan lingkungannya.

- Adaptasi dengan Reaksi  
Adaptasi dengan reaksi adalah perubahan perilaku berada dalam arah yang berlawanan terhadap lingkungan yang dapat menyebabkan perubahan lingkungan untuk meningkatkan kesesuaian antara keduanya, tetapi tidak melalui penyesuaian perilaku.
- Adaptasi dengan Penarikan  
Adaptasi dengan penarikan adalah perilaku dalam arah yang mengurangi tekanan dari lingkungan dalam arti penghapusan dari arena adaptif.

### **Teori Sosio-Spasial**

Menurut Chapin, dalam Rolobessy (1999) pemanfaatan suatu lahan ditentukan oleh nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku manusia di dalam ruang/ lahan<sup>3</sup>. Nilai-nilai yang dimaksud dalam hal diatas adalah sebagai berikut:

- Nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai harga tanah yang berorientasi pasar untuk memperoleh keuntungan (*oriented profit making*).
- Nilai-nilai yang berhubungan dengan kondisi kehidupan manusia yang berorientasi pada kepentingan umum (*public interest*).
- Nilai-nilai yang berkaitan dengan kemajuan, kepercayaan, kebiasaan dan tradisi yang berorientasi pada akar sosial masyarakat yang telah ada (*social rooted*).

Dalam buku *The Production of Space* (1991), Henry Lefebvre menyatakan terdapat tiga kelompok ruang yang dibedakan berdasarkan pembagian sistem produksi<sup>4</sup>, yaitu sebagai berikut:

- Ruang yang mewadahi aktivitas sehari-hari (*spatial practise*).  
Ruang ini dirasakan oleh pemakainya. Ruang ini banyak bersifat fisik sebagai ruang yang benar-benar dialami. Ruang ini disebut juga ruang yang dipersepsi (*perceived space*). *Spatial practices* merujuk kepada materialisme ruang, atau praktek material. *Spatial practice* mengandung hubungan yang dekat antara realitas sehari-hari dan realitas perkotaan yaitu mempunyai kekohesifan tertentu, tetapi ia tidak koheren.
- Ruang yang diabstraksikan untuk memenuhi kepentingan produksi sehingga harus memenuhi pencitraan termasuk cara tinggal di dalamnya (*representation of space*).  
Ruang semacam ini terdapat dalam gagasan atau dokumen perencanaan dan perancangan kota. Ruang ini bersifat mental. *Representations of space* merupakan idealisme ruang. Ruang ini disebut juga ruang yang dikonsepsi (*conceived space*). Konsepsi ruang cenderung menuju sistem tanda-tanda verbal.
- Ruang yang direpresentasikan untuk mewadahi kepentingan citra-citra atau simbol yang berada dalam kenyataan (*representational spaces*).  
Ruang ini adalah ruang yang bersifat sosial. Ruang tersebut adalah ruang yang didominasi dan dialami secara pasif yang diupayakan untuk diubah dan dikuasai oleh imajinasi oleh para aktor sosial. *Representational spaces* ini cenderung menuju sistem yang koheren dari simbol dan tanda non-verbal.

### **Klasifikasi Pola Permukiman**

<sup>3</sup> Rolobessy, Mike Yurnida. 1999. *Implikasi Spasial Perkembangan Sektor Industri di Kartasura*. Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca sarjana UGM.

<sup>4</sup> Lefebvre, Henry. 1991. *The Production of Space*. Oxford, UK & Cambridge, USA: Blackwell.

Menurut Rapoport (1989:94-95), permukiman secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut<sup>5</sup>:

- Batas (*boundaries*) merupakan batas daerah kekuasaan suatu wilayah atau permukiman yang dibuat oleh masyarakat setempat, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik.
- Jenis fasilitas (*massa*) yaitu pengelompokan elemen fisik dalam suatu permukiman yang merupakan tempat melakukan aktivitas sekaligus sebagai fasilitas bagi penghuni dan penggunanya.
- Tata ruang (*zona*) merupakan pembagian daerah kegiatan penghuni dalam suatu permukiman. Pembagian diatur berdasarkan struktur keyakinan, aturan adat, atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat.
- Ragam hias yaitu unsur-unsur dominan yang banyak ditemukan pada permukiman, baik alami maupun buatan manusia (*craftmanship*). Ragam hias juga ada yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat adat setempat, ada juga yang tidak.

### **Pola Permukiman Berdasarkan Pola Hunian**

Permukiman berkaitan erat dengan hunian, karena di dalamnya juga terdapat pusat aktivitas kehidupan sehari-hari penghuninya. Habraken (1978:38-39) mengklasifikasikannya pola hunian ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut<sup>6</sup>:

- Bentuk dan Organisasi Ruang  
Bentuk dan organisasi ruang merupakan pengaturan struktur organisasi ruang hunian yang dapat dilihat pada denahnya sebagai tempat untuk melakukan aktivitas, baik secara pribadi maupun komunal.
- Komponen dan Bahan Bangunan  
Komponen bangunan merupakan pembagian struktur dan konstruksi rangka bangunan dari bawah hingga atas. Bahan bangunan merupakan penggunaan material termasuk peralatan membangun yang dipakai oleh komunitas masyarakat tertentu dalam mendirikan huniannya.
- Aturan Membangun  
Aturan membangun merupakan seperangkat aturan yang disepakati oleh komunitas masyarakat tertentu yang digunakan sebelum, selama dan sesudah mendirikan huniannya.
- Ragam Hias  
Ragam hias merupakan elemen atau unsur-unsur dominan yang ditemukan pada hunian sebagai hasil karya penghuninya (*craftmanship*), baik yang memiliki latar belakang adat maupun tidak, tergantung maksud dan tujuan dari pembuatannya.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode penelitian kali ini dilakukan dengan menggunakan cara observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat dapat beradaptasi secara sosial yang dilihat dari aspek sejarah dan kegiatan warga pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara yang dilihat. Observasi dilakukan untuk mengetahui pola

<sup>5</sup> Rapoport, Amos. 1989. *Dwelling Settlement and Tradition*. London: Prentice Hall Inc.

<sup>6</sup> Habraken, N. John. 1978. *General Principles About the Way Built Environment Exist*. Massachusetts: Department of Architecture, MIT.

permukiman berdasarkan persebaran fasilitas dan bentuk bangunan yang terdapat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara.

### Metode Analisis Data

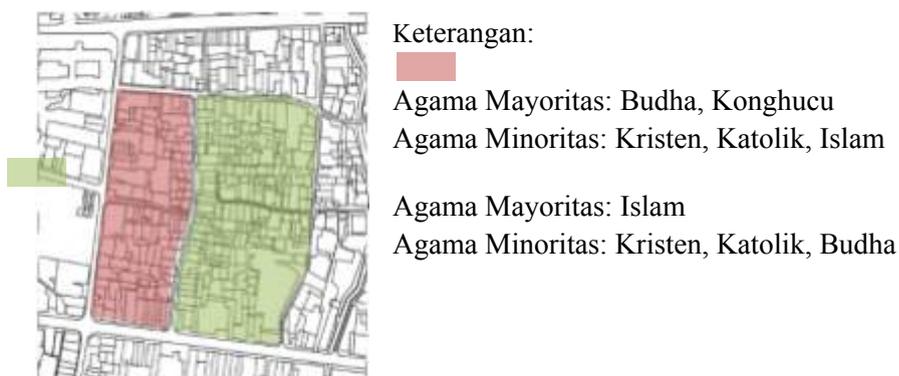
Metode analisis data dalam penelitian kali ini dilakukan dengan membandingkan antara temuan-temuan yang didapat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara dengan teori adaptasi menurut Amos Rapoport, teori pola permukiman menurut Amos Rapoport dan Habraken. Kesimpulan ditarik setelah dilakukan perbandingan antara hasil temuan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

## 4. ANALISA

### 4.1 ADAPTASI SOSIAL

Berdasarkan sejarah perkembangan Kampung Toleransi di Jalan Vihara, dapat dilihat bahwa area perkampungan pada area Jalan Kelenteng sudah ada sejak bangsa Tionghoa mulai masuk ke Indonesia. Ketika daerah pecinan mulai terbentuk di Jalan Kelenteng, masyarakat Tionghoa dengan pribumi sudah memiliki sikap toleransi sehingga masyarakat dapat menjaga kerukunan tersebut. Meskipun masyarakat Tionghoa dan pribumi pernah berusaha dipisahkan pada jaman penjajahan Belanda dan masa pemerintahan orde baru, mereka tetap berhasil menyatukan diri kembali. Sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara diperkuat dengan diberlakukannya program BaKom PKB (Badan Komunikasi Pembauran Keberagaman Beragama) pada sekitar tahun 1980. Kerukunan antar umat beragama yang terdapat pada kampung di Jalan Vihara diketahui dan disahkan menjadi kampung toleransi oleh Wakil Walikota Bandung, yaitu Yana Mulyana, pada tanggal 12 November 2019.

Menurut Bapak Iden Purnama sebagai Ketua RW 08, masyarakat yang tinggal pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara pada awalnya didominasi dengan penganut agama Budha, Kong Hu Chu, dan Islam. Hal tersebut ditandai dengan didirikannya Vihara Satya Budhi pada tahun 1855 sebagai penanda daerah pecinan pada area Jalan Kelenteng dan Masjid Al Hasanah pada tahun 1966 ketika awal keberadaan kampung tersebut. Berikut merupakan persebaran penduduk masyarakat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara pada jaman dahulu.



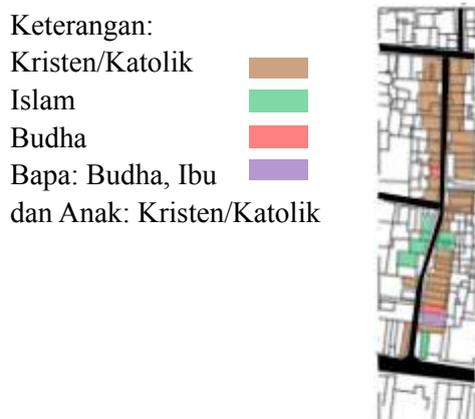
Gambar 1 Persebaran Penduduk Berdasarkan Agama Pada Jaman Dahulu  
 Sumber: tanah.air.indonesia.go.id, Peta RBI 2019, Analisis

Namun sekitar pada tahun 1990 hingga 2000, terjadi perubahan persebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut masyarakat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara. Warga yang menganut agama Budha dan Kong Hu Chu mulai banyak yang pindah dari wilayah

barat Kampung Toleransi di Jalan Vihara. Masyarakat yang menganut agama Kristen dan Katolik mulai tinggal di kampung tersebut seiring dengan munculnya gereja-gereja di wilayah tersebut, seperti Gereja Jemaat Gloria dan GJKI Patmos. Berikut merupakan perubahan persebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut masyarakat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara tersebut.



Meskipun masyarakat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara memiliki keragaman dalam hal beragama, namun mereka tetap dapat hidup rukun dan harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan tetangga yang berbeda agama. Salah satu sampel yang diambil berada di Jalan Sukamanah sebagai salah satu jalan yang berada di tengah kampung tersebut. Di Jalan Sukamanah, dapat terlihat bahwa terdapat keberagaman agama pada keluarga yang tinggal di jalan tersebut. Mereka tetap dapat hidup dengan rukun dan tidak keberatan bertetangga dengan agama lain. Berikut merupakan persebaran penduduk berdasarkan agama yang terdapat di Jalan Sukamanah.



Gambar 3 Persebaran Penduduk Berdasarkan Agama di Jalan Sukamanah  
 Sumber: tanah air.indonesia.go.id, Peta RBI 2019, Analisis

Dalam menjaga kerukunan masyarakat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara, terdapat bentuk penyesuaian aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menanggapi keberagaman agama tersebut. Bentuk-bentuk penyesuaian aktivitas berdasarkan hasil wawancara dibedakan menjadi tiga, yaitu penyesuaian diri dalam beribadah, penyesuaian diri dalam merayakan hari raya bersama agama lain, dan acara bersama.

Dalam menanggapi bagaimana cara agama lain beribadah, masyarakat sudah dapat saling memahami dan saling menoleransi. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana

masyarakat sudah tidak memiliki keluhan ketika agama lain sedang beribadah. Bahkan menurut sekretaris dari kampung toleransi, yaitu Bapak Apin, masyarakat agama lain ikut membantu dalam mendirikan tenda ketika warga yang menganut agama Islam mengadakan sholat jumat. Ketika warga yang menganut agama Islam mengadakan pengajian pun masyarakat yang lain tetap dapat menghargai aktivitas tersebut sehingga tetap dapat berjalan dengan lancar. Dalam menanggapi bagaimana cara masyarakat merayakan hari raya besar suatu agama, masyarakat agama lain berusaha untuk tetap ikut serta dalam membantu dan merayakan hari raya besar agama tersebut. Terdapat beberapa contoh kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menganut agama lain dalam merayakan hari raya besar suatu agama. Ketika warga yang menganut agama Islam sedang merayakan acara kurban, masyarakat yang menganut agama lain ikut serta dalam merayakan acara tersebut dengan menyediakan kambing untuk dikurbankan. Ketika warga yang menganut agama Budha sedang merayakan acara Imlek, masyarakat yang menganut agama Budha menyediakan makanan halal bagi masyarakat lainnya untuk dapat dimakan.

Selain dari bagaimana masyarakat dapat saling menghargai dan menoleransi dalam hal beribadah dan perayaan hari raya besar suatu agama, mereka mempunyai acara yang dilakukan bersama untuk tetap dapat menjaga kerukunan dalam keberagaman agama yang terdapat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara. Sebagai contoh, ketika masyarakat sedang merayakan hari raya kemerdekaan Indonesia, seluruh warga yang tinggal pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara tersebut ikut serta dalam merayakan hari raya tersebut. Contoh lainnya, apabila terdapat suatu hal yang diperlukan dalam kampung tersebut, pengurus dari kampung akan berdiskusi mengadakan acara ‘rembuk warga’ dengan tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang mewakili agama lainnya. Ketika terdapat acara kerja bakti, warga ikut berperan dalam menjalankan kerja bakti tersebut.



Gambar 4 Kegiatan Masyarakat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara  
 Sumber: Bapak Apin, Sekretaris Kampung Toleransi (2020)

Dalam mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut, terdapat lokasi-lokasi yang biasa digunakan dalam mengadakan kegiatan-kegiatan di kampung tersebut. Penggunaan dari lokasi-lokasi tersebut didasarkan pada jenis kegiatan dan jumlah partisipasi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan. Berikut merupakan pemetaan dari lokasi-lokasi yang biasa digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut.



Gambar 5 Lokasi Kegiatan Masyarakat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara  
 Sumber: tanah air.indonesia.go.id, Peta RBI 2019, Analisis

Berdasarkan gambar 5, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat lokasi yang biasa digunakan dalam mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu tempat ibadah dari masing-masing agama, posyandu, pertigaan antara Jalan Sukamanah dengan Jalan Vihara, serta halaman depan dan aula gedung serbaguna Vihara Tanda Bhakti. Kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan peribadatan dan perayaan hari raya besar suatu agama dilakukan di tempat ibadah masing-masing agama yang merayakan hari raya tersebut. Kegiatan rapat atau “rembuk warga” yang melibatkan para pengurus dan tokoh-tokoh masyarakat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara berpusat di posyandu. Acara yang melibatkan partisipasi seluruh warga dari kampung tersebut biasa dilakukan di dua lokasi, yaitu di pertigaan antara Jalan Sukamanah dengan Jalan Vihara dan halaman depan serta aula gedung serbaguna dari Vihara Tanda Bhakti.

Area pertigaan antara Jalan Sukamanah dengan Jalan Vihara dalam kesehariannya biasa digunakan sebagai tempat untuk berjualan para pedagang. Namun, ketika area tersebut dipakai untuk mengadakan suatu acara, gerobak-gerobak yang digunakan untuk berjualan tersebut dipindahkan ke tempat lain sehingga masyarakat dapat lebih ikut serta dalam kegiatan tersebut. Area pertigaan biasa digunakan untuk acara-acara yang lebih bersifat membangun kebersamaan warga yang tinggal di kampung tersebut, seperti acara nonton bersama dan acara perayaan hari raya kemerdekaan Negara Indonesia.



Gambar 6 Penggunaan Area Pertigaan Dalam Menunjang Kegiatan  
 Sumber: Bapak Apin, Sekretaris Kampung Toleransi (2020)

Selain area pertigaan antara Jalan Sukamanah dengan Jalan Vihara, halaman depan dan aula gedung serbaguna dari Vihara Tanda Bhakti dapat digunakan pula sebagai lokasi untuk acara yang melibatkan partisipasi masyarakat pada kampung tersebut. Halaman depan dan aula gedung serbaguna dari Vihara Tanda Bhakti biasa digunakan untuk acara yang bersifat lebih formal dan resmi. Contoh acara-acara yang menggunakan ruang tersebut adalah peresmian dari kampung toleransi dan kegiatan pemilu.

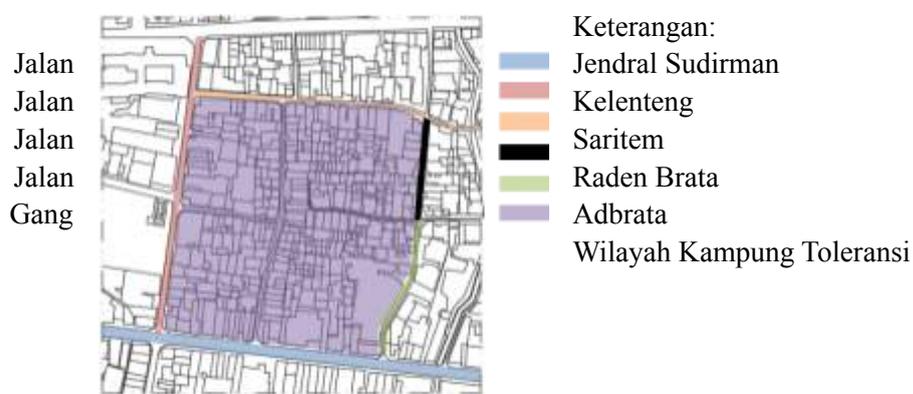


## 4.2 KLASIFIKASI BAGIAN DALAM POLA PERMUKIMAN

Menurut teori yang dikemukakan oleh Amos Rapoport, permukiman secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu batas, jenis fasilitas, tata ruang, dan ragam hias. Berikut merupakan uraian mengenai bagian-bagian yang ada pada kampung toleransi di Jalan Vihara.

### Batas

Kampung Toleransi yang terdapat di Jalan Vihara memiliki batas wilayah yang membedakan wilayah perkampungannya dengan daerah yang lain. Batas yang terdapat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara berupa jalan-jalan yang mengelilingi wilayah kampung tersebut. Berikut merupakan batas-batas permukiman yang terdapat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara.



Gambar 8 Batas Permukiman Kampung Toleransi di Jalan Vihara  
 Sumber: tanah air.indonesia.go.id, Peta RBI 2019, Analisis

Berdasarkan gambar 8, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh wilayah permukiman Kampung Toleransi di Jalan Vihara dibatasi oleh elemen fisik yang berupa jalan. Jalan-jalan yang membatasi wilayah perkampungan pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara adalah Jalan Jendral Sudirman, Jalan Kelenteng, Jalan Saritem, Jalan Raden Brata, dan Gang Adbrata.

Kampung Toleransi di Jalan Vihara terdapat kemungkinan mengalami kesulitan dalam mengembangkan wilayah perkampungannya. Hal tersebut dikarenakan seluruh wilayah perkampungan yang terdapat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara dibatasi oleh jalan sehingga tidak terdapat ruang yang dapat digunakan untuk mengembangkan wilayah perkampungan ke arah luar. Pengembangan Kampung Toleransi di Jalan Vihara hanya dapat dilakukan di dalam wilayah tersebut, baik berupa renovasi, perombakan, maupun perubahan fungsi pada bangunan.

### Fasilitas

Pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara, terdapat fasilitas-fasilitas yang menunjang kehidupan masyarakatnya. Fasilitas-fasilitas tersebut dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu fasilitas penunjang kegiatan perekonomian dan fasilitas penunjang kegiatan sosial budaya.

Pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara, fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan perekonomian berpusat di sekitar Jalan Kelenteng dan Jalan Jendral Sudirman.



Gambar 9 Fasilitas Penunjang Perekonomian di Jalan Kelenteng  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Berdasarkan gambar 9, dapat dilihat bahwa pada wilayah kampung yang berbatasan dengan Jalan Kelenteng, fasilitas penunjang kegiatan perekonomian didominasi oleh wisata kuliner, seperti warung, cafe, dan restoran kecil. Selain kuliner, fasilitas yang menunjang perekonomian di Jalan Kelenteng adalah toko peralatan listrik dan toko bahan kimia.



Gambar 10 Fasilitas Penunjang Perekonomian di Jalan Jendral Sudirman  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Berdasarkan gambar 10, fasilitas penunjang kegiatan perekonomian pada wilayah kampung yang berbatasan dengan Jalan Jendral Sudirman lebih bervariasi, seperti restoran kecil, toko bunga, toko obat, toko alat sembahyang, bengkel motor, dan asuransi.

Selain dari segi perekonomian, terdapat juga fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan sosial budaya yang terdapat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara. Fasilitas penunjang kegiatan sosial budaya didominasi dengan fungsi tempat ibadah. Berikut merupakan tempat-tempat ibadah yang terdapat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara.



Berdasarkan gambar 11, dapat dilihat bahwa terdapat beragam tempat ibadah yang terdapat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara, dimulai dari masjid, vihara, gereja, dan bahkan rumah dari Bu Made yang dijadikan pula sebagai tempat ibadah agama Hindu. Berdasarkan tahun didirikannya tempat ibadah tersebut, dapat disimpulkan bahwa Masjid Al Hasanah menjadi tempat ibadah yang paling lama berdiri di kampung tersebut, yaitu pada tahun 1966, sedangkan tempat ibadah agama Hindu, yaitu rumah Bu Made, menjadi yang paling muda di kampung tersebut, yaitu sekitar tahun 2015.

### Tata Ruang

Pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara, pembagian tata ruang tersebut dibagi berdasarkan aktivitas masyarakat yang tinggal di kampung tersebut. Berikut merupakan pembagian tata ruang berdasarkan aktivitas masyarakat di kampung tersebut.



Gambar 12 Pembagian Tata Ruang Berdasarkan Aktivitas pada Kampung Toleransi  
 Sumber: tanah.air.indonesia.go.id, Peta RBI 2019, Analisis

Berdasarkan gambar 12, dapat disimpulkan terdapat tiga pembagian tata ruang berdasarkan aktivitas masyarakat, yaitu zona ekonomi, sosial budaya, dan zona pendidikan.

Tata ruang yang menunjang aktivitas perekonomian pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara berpusat di wilayah permukiman yang berbatasan dengan Jalan Kelenteng dan Jalan Jendral Sudirman. Hal tersebut dikarenakan Jalan Kelenteng dan Jalan Jendral Sudirman merupakan salah satu jalan utama yang sering dilewati oleh kendaraan bermotor sehingga wilayah perkampungan yang berbatasan dengan jalan-jalan tersebut lebih mudah diakses dan dikunjungi oleh masyarakat luar.

Tata ruang yang menunjang kegiatan sosial budaya didominasi dengan fungsi tempat ibadah. Tata ruang tersebut diletakkan secara terpisah-pisah antara tempat ibadah satu agama dengan agama lainnya. Hal tersebut dibuat demikian agar setiap penganut agama yang terdapat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara dapat menjalankan kegiatan keagamaannya masing-masing tanpa takut mengganggu aktivitas yang dilakukan penganut agama lainnya di kampung tersebut.

Tata ruang yang menunjang fungsi pendidikan terdapat di perbatasan antara Jalan Jendral Sudirman dengan Gang Adbrata berupa sekolah TKK dan SDK 1 BPK Penabur.

### Ragam Hias

Penggunaan ragam hias pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara terdapat pada bangunan ibadah. Berikut merupakan penggunaan ragam hias tempat ibadah pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara.



Gambar 13 Penggunaan Ragam Hias pada Tempat Ibadah  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Berdasarkan gambar 13, dapat dilihat bahwa terdapat penggunaan ragam hias di bangunan tempat ibadah pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan warna pada masing-masing tempat ibadah, seperti warna hijau pada Masjid Al Hasanah, warna merah pada Vihara Tanda Bhakti, dan warna putih pada GPPI Jemaat Gloria. Penggunaan simbol pun dapat dilihat pada masing-masing tempat ibadah di kampung tersebut, seperti bentuk jendela pada masjid dan vihara, serta tanda salib pada gereja.

Pada area tempat tinggal pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara, penggunaan ragam hias yang menunjukkan penganut agama suatu keluarga sudah jarang ditemukan. Menurut kepala RW 08 Bapak Iden Purnama, jaranginya ditemukan penggunaan warna dan ornamentasi pada rumah tinggal di kampung toleransi tersebut merupakan salah satu bentuk sikap saling menghargai dan toleransi masyarakat terhadap keberagaman.

#### 4.3 POLA PERMUKIMAN BERDASARKAN POLA HUNIAN

Menurut Habraken, permukiman berkaitan dengan pola hunian karena di dalamnya terdapat pusat aktivitas kehidupan sehari-hari penghuninya. Pola hunian diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu (1) bentuk dan organisasi ruang, (2) komponen dan bahan bangunan, (3) aturan membangun, dan (4) ragam hias.

Pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara, ditemukan dua tipe bangunan, yaitu bangunan yang berbatasan pada jalan utama, yaitu Jalan Kelenteng dan Jalan Jendral Sudirman, dan bangunan yang berada pada jalan di dalam kampung tersebut. Berikut merupakan penjabaran pola permukiman berdasarkan pola hunian yang terdapat pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara.





Gambar 14 Bangunan yang Berbatasan dengan Jalan Utama  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)



Gambar 15 Bangunan yang Berada di Dalam Jalan Kampung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

### Bentuk dan Organisasi Ruang

Pada bangunan yang berada pada jalan utama, bangunan memiliki ketinggian berkisar antara satu hingga tiga lantai. Bentuk atap pun beragam, yaitu atap pelana, perisai, dan datar. Secara organisasi ruang, bangunan yang berbatasan dengan jalan utama tidak memiliki halaman depan.

Pada bangunan yang berada di dalam jalan kampung, bangunan yang memiliki ketinggian berkisar antara satu hingga dua lantai. Bentuk atap didominasi dengan atap pelana dan perisai. Secara organisasi ruang, bangunan yang terdapat pada Jalan Sukamanah memiliki halaman depan. Halaman depan tersebut biasanya digunakan sebagai lahan parkir kendaraan.

### Komponen dan Bahan Bangunan

Pada bangunan yang berada pada jalan utama, dinding bangunan yang material batu bata plester yang dicat. Namun, pada beberapa bangunan, material dinding dilapis dengan *aluminium composite panel*. Material umum yang digunakan pada pintu dan kusen jendela adalah bahan metal. Jenis pintu yang banyak digunakan pintu geser, baik ke atas maupun ke samping, sedangkan jenis jendela yang banyak digunakan adalah jendela jungkit. Penggunaan material atap terdapat dua macam, yaitu genting tanah liat dan dak beton.

Pada bangunan yang berada di dalam jalan kampung, bahan dinding bangunan adalah batu bata plester yang dicat. Pagar yang terdapat pada rumah yang memiliki halaman depan didominasi dengan penggunaan bahan metal. Namun terdapat juga beberapa rumah yang menggunakan bahan bebatuan pada material pagar rumahnya. Pintu dan kusen jendela pada umumnya menggunakan material kayu. Jenis pintu yang banyak digunakan adalah pintu *swing*, sedangkan jenis jendela yang banyak digunakan adalah jendela jungkit. Penggunaan

material atap didominasi penggunaan genting tanah liat. Pada bangunan yang memiliki kanopi, bahan yang digunakan didominasi oleh material polikarbonat.

#### Aturan Membangun

Pada bangunan yang berada pada jalan utama, terdapat aturan dimana GSB bangunan yang berada di jalan tersebut harus nol yang menyebabkan dinding depan bangunan yang terdapat di jalan tersebut berbatasan langsung dengan trotoar. Namun terdapat beberapa bangunan yang membuat halaman depan. Untuk mengatasi aturan tersebut, dibuatlah pagar yang setara dengan dinding depan bangunan lainnya.

Pada bangunan yang berada di dalam jalan kampung, peraturan dalam membangun rumah dapat terbilang lebih fleksibel. Tidak terdapat banyak aturan yang pembangunan suatu bangunan, baik dari pihak pemerintah maupun pihak kampung toleransi itu sendiri.

#### Ragam Hias

Pada kedua tipe bangunan tersebut, jarang ditemukan penggunaan ornamentasi yang menandakan suatu kebudayaan ataupun agama yang hidup di keluarga tersebut. Namun terdapat sebagian kecil bangunan yang menggunakan ornamentasi pada rumah tinggal, seperti lampion, dan simbol tulisan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan teori adaptasi yang dikemukakan oleh Amos Rapoport pada buku *“Human Behavior and Environment: Volume 4 Environment and Culture”*, masyarakat yang tinggal pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara melakukan adaptasi sosial dengan dua cara, yaitu adaptasi dengan penyesuaian dan adaptasi dengan penarikan. Adaptasi dengan penyesuaian dapat dilihat dari bagaimana masyarakat beradaptasi secara sosial dengan berusaha menyesuaikan diri dengan kebudayaan-kebudayaan dari perbedaan agama di kampung tersebut. Selain itu, warga juga dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan menggunakan lahan yang ada untuk mengadakan acara-acara di kampung tersebut. Adaptasi dengan penyesuaian dilakukan pada tahun 1990 hingga 2000 ketika banyak masyarakat yang beragama Budha dan Kong Hu Chu mulai pindah dari kampung tersebut ke lokasi lainnya.

Berdasarkan klasifikasi bagian pola permukiman, permukiman Kampung Toleransi di Jalan Vihara seluruhnya dibatasi oleh jalan, yaitu Jalan Kelenteng, Jalan Jendral Sudirman, Jalan Saritem, Jalan Raden Brata, dan Gang Adbrata. Fasilitas penunjang ekonomi terletak pada bagian kampung yang berbatasan dengan Jalan Kelenteng dan Jalan Jendral Sudirman sebagai salah satu jalan utama bagi kendaraan bermotor sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat umum di luar kampung tersebut. Fasilitas penunjang sosial budaya didominasi oleh bangunan tempat ibadah diletakkan secara terpisah-pisah agar tidak saling mengganggu kegiatan peribadatan antara satu agama dengan agama lainnya di kampung tersebut.

Berdasarkan pola hunian, secara umum tipe bangunan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bangunan yang berbatasan dengan jalan utama dan bangunan

di dalam kampung dengan pembeda utama yaitu organisasi ruang, bahan bangunan, dan aturan membangun. Masyarakat yang tinggal pada Kampung Toleransi di Jalan Vihara berusaha untuk tidak menunjukkan kebudayaan agama yang tinggal di suatu rumah dengan mengurangi penggunaan ragam hias pada tempat tinggalarganya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- BUDI HARJO, E. 1992. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni.
- DEVI, GRACIELLA ARLINDA DAN BUDIYUWONO, HARTANTO. 2015. *Pemanfaatan Ruang Terbuka Sebagai Ruang Sosial Pada Kampung Deret Petogogan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan*. Bunga Rampai Karya Ilmiah Skripsi Arsitektur 2015 – 1.
- ELDEN, S. 2007. "There is politics of space because space is political: Henry Lefebvre and the production of space". *Radical Philosophy Review*. Vol. 10, No. 2, hal. 101-116.
- GÜR, B. F. 2002. "Spatialisation of power/knowledge/discourse: transformation of urban space through discursive representations in Sultanahmet, Istanbul". *Space and Culture*. Vol. 5, No. 3, hal. 237-252.
- HABRAKEN, N. JOHN. 1978. *General Principles About the Way Built Environment Exist*. Massachusetts: Department of Architecture, MIT.
- KONGRES KEBUDAYAAN INDONESIA. 2018. *Kota Bandung*. [Online]. Available: <http://kongres.kebudayaan.id/kota-bandung/> [15 Februari 2020]
- KUSWARTOJO, TJUK DAN SUPARTI A. SALIM. 1997. *Perumahan dan Pemukiman Yang Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen dan Kebudayaan.
- LEFEBVRE, HENRY. 1991. *The Production of Space*. Oxford, UK & Cambridge, USA: Blackwell.
- NURSYABANI, FIRA. 2019. *Kampung Toleransi Kelima Kota Bandung Hadir di Kecamatan Andir*. [Online]. Available: <https://www.ayobandung.com/read/2019/11/13/70058/kampung-toleransi-kelima-kota-bandung-hadir-di-kecamatan-andir> [15 Februari 2020]
- RAPOPORT, AMOS. 1989. *Dwelling Settlement and Tradition*. London: Prentice Hall Inc.
- RAPOPORT, AMOS DAN WOHLWILL, JOACHIM F. (1990). *Human Behavior and Environment: Volume 4 Environment and Culture*. New York: Plenum Press.
- RZL. 2013. *Menguak Tabir Sejarah Bandung 'China Town'*. [Online]. Available: <http://www.infobdg.com/v2/menguak-tabir-sejarah-bandung-china-town/> [29 Februari 2020]

TURNER, JOHN FC. 1972. *Freedom to Build, Dweller Control of the Housing Process*. New York: The Macmillan Company.